



PERAN PENDIDIK PAI DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH DI SDIT BINA BANGSA

**Ahmad Khoirul Huda¹, Suadi Saad², Rifyal Ahmad Lughowi³, Wasehudin
wasehudin⁴, Uyu Mu'awanah⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Pos-el : 232621212.ahmad@uinbanten.ac.id

Abstrak

Semua lembaga pendidikan berusaha untuk menanamkan karakter mulia pada siswa mereka. Dalam konteks ini, guru dan pendidik, khususnya pendidik PAI, memainkan peran penting dalam proses tersebut. Selama kegiatan pendidikan, pengajar tidak hanya harus memberikan informasi tetapi juga harus menunjukkan perlunya pendidikan moral. Oleh karena itu, taktik yang digunakan oleh pendidik dalam pembentukan moral harus sesuai untuk meningkatkan keefektifan dan kegunaan proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip moral yang diberikan oleh pengajar PAI dan untuk memahami taktik yang digunakan oleh mereka untuk menumbuhkan moral positif pada siswa. Penulis menggunakan metodologi kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan data ini melalui teknik literatur. Temuan dari perdebatan ini menunjukkan bahwa pengembangan moral yang difasilitasi oleh para pendidik PAI termasuk menjunjung tinggi kebersihan, menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, dan memikul tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Kata kunci: Akhlak Peserta Didik; Pendidik PAI; Peran.

Abstract

All educational institutions endeavor to cultivate noble character in their pupils. In this context, teachers and educators, particularly PAI educators, play a pivotal role in the process. During educational activities, instructors must not only impart information but also demonstrate the need of moral education. Consequently, the tactics used by educators in moral formation must be suitable to enhance the efficacy and utility of the learning process. This study seeks to identify the moral principles imparted by PAI instructors and to comprehend the tactics used by them to cultivate positive morals in pupils. The author used a descriptive qualitative methodology to gather this data via literary techniques. The findings of this debate indicate that the moral development facilitated by PAI educators include upholding cleanliness, demonstrating concern for others, and assuming responsibility for performed actions.

Keywords: Islamic Education Teacher; Morals of Student; Role.

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia, memungkinkan mereka untuk berkembang baik secara pribadi maupun sosial, sambil menanamkan cita-cita moral dan sosial sebagai prinsip-prinsip panduan untuk hidup. (Sudjana, 1991) Oleh karena itu, pendidikan secara signifikan mempengaruhi karakter moral individu,

membangun karakter sebagai kriteria utama keunggulan manusia. Studi tentang karakter atau budi pekerti yang baik sangat penting dalam membimbing dan mempengaruhi banyak aspek eksistensi manusia di semua domain.(Nata, 2015)

Pengembangan *akhlakul karimah* (karakter yang baik) merupakan hal yang mendasar dalam doktrin Islam, sejalan dengan tujuan Nabi Muhammad (saw) untuk menyempurnakan karakter yang patut dicontoh. Pengembangan karakter yang berbudi luhur merupakan tujuan penting dari Pendidikan Nasional.

Penanaman *akhlaq al-karimah* pada anak merupakan tugas kolektif semua pendidik di sekolah, termasuk administrasi, guru kelas, orang tua, dan masyarakat sekitar, bukan hanya tugas pendidik Pendidikan Agama Islam. Pada kenyataannya, tanggung jawab utama untuk pengembangan karakter terletak pada guru PAI.

Pendidik Agama Islam memiliki peran yang cukup signifikan di sekolah, yaitu dalam membina *akhlakul karimah* dan membimbing peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan perilaku dan prinsip-prinsip luhur yang benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam paradigma Islam, pendidik memiliki peran yang signifikan. Selain peran mereka sebagai pendidik, mereka juga berperan sebagai pembimbing spiritual, memberikan nasihat yang baik (*mau'idhah hasanah*) kepada para muridnya.(Gunawan, 2014)

Tugas Pendidik Pendidikan Agama Islam memiliki banyak aspek, dengan tanggung jawab utama adalah memberikan informasi yang otentik kepada peserta didik. Kedua, Pendidik berperan sebagai pelatih karakter yang berbudi luhur, karena karakter yang berbudi luhur adalah fondasi fundamental yang menopang eksistensi sebuah negara. Ketiga, pendidik memberikan nasihat kepada anak didiknya untuk menjalani kehidupan yang berbudi luhur, yaitu dengan menumbuhkan pemahaman tentang Pencipta mereka, yang mengurangi kesombongan, dan dengan menumbuhkan kebaikan kepada Rasul, orang tua, dan orang-orang yang telah membantu mereka. Sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul "Peran Pendidik PAI dalam pembentukan akhlakul karimah di SDIT Bina Bangsa".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, yaitu penelitian deskriptif, yang menggunakan alat analisis dan metode pengumpulan data melalui triangulasi observasi, wawancara, dan dokumen. Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan berbagai faktor yang terkait dengan masalah dan subjek investigasi.(Samsu, 2017) Menurut Parsudi Suparlan(Suparlan, 1997) Teknik kualitatif kadang-kadang disebut sebagai pendekatan humanistik, karena mencakup sudut pandang, gaya hidup, preferensi, dan ekspresi emosional anggota masyarakat yang relevan dengan masalah yang sedang diselidiki, dengan memperlakukan elemen-elemen ini sebagai data untuk dikumpulkan.

Penelitian ini merupakan studi kasus berdasarkan topik dan pemeriksaannya. Studi kasus merupakan metodologi penelitian yang sering digunakan dalam ilmu sosial. Susilo Rahardjo & Gudnanto(Suparlan, 1997) Studi kasus adalah strategi untuk mengenal seseorang secara komprehensif, yang bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang tantangan mereka untuk memfasilitasi penyelesaian masalah dan mempromosikan pengembangan diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pendidik PAI dalam pembentukan akhlakul karimah di SDIT Bina Bangsa.

Peran adalah istilah yang berkaitan dengan fungsi yang dapat dilakukan seseorang dalam suatu sistem masyarakat.(Hendropuspito, 2006)

Berdasarkan uraian di atas, tugas seorang guru atau pendidik dalam pendidikan agama Islam adalah mengajar tentang agama Islam. Pendidik agama adalah orang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan diizinkan untuk mengajar tentang topik tersebut, yang bertujuan untuk memimpin, mengajar, membimbing, dan mendidik siswa sesuai dengan peraturan Islam untuk mencapai kepuasan dalam kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya.

UU No. 14 tahun 2005 menjelaskan tanggung jawab seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.(Nina Lamatenggo, 2016)

Dalam Undang . Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa :

1) Mereka yang bekerja di lembaga pendidikan bertugas memfasilitasi proses pendidikan melalui tugas-tugas administratif, manajerial, pengembangan, pengawasan, dan layanan teknis.

2) Pendidik, khususnya yang bekerja di pendidikan tinggi, adalah profesional yang tugasnya termasuk membantu siswa belajar, menilai efektivitas pelajaran, membimbing dan melatih siswa, dan berkontribusi untuk kebaikan yang lebih besar melalui penelitian dan layanan.(Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003, 2003)

Pendidikan akhlakul karimah pada siswa di SDIT Bina Bangsa merupakan hal yang sangat penting. Peneliti menyimpulkan bahwa sebuah landasan digunakan sebagai pijakan. Landasan penanaman akhlakul karimah pada siswa adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Tugas Guru serta Peran Pendidik PAI di SDIT Bina Bangsa dalam membina akhlakul karimah pada siswa adalah sebagai berikut :

a. Pendidik PAI sebagai Guru dan Ustadz

Guru adalah tenaga ahli terlatih yang bertugas untuk mengajar siswa di semua tingkat pendidikan formal, mulai dari prasekolah hingga sekolah menengah atas, serta melakukan observasi kelas, pekerjaan siswa, dan penilaian formatif. (Undang – Undang Guru Dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1, n.d.) Oleh karena itu, dengan dedikasi dan kesetiaan yang tak tergoyahkan, mereka berusaha untuk membimbing dan menginspirasi murid-murid mereka untuk menjadi kontributor yang bermanfaat bagi negara di masa depan. Pendidik memiliki tugas yang signifikan terhadap siswa. Tugas pendidik terhadap murid tidak hanya mencakup penyampaian informasi, tetapi juga penanaman kedewasaan, integritas, dan kebajikan, serta persiapan murid untuk usaha di masa depan. (Nurfuadi, 2022)

Istilah Ustadz adalah kata dalam bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi pendidik atau pengajar. Dalam terminologi bahasa, “guru” berarti orang yang memberikan ilmu pengetahuan.

Penelitian mengenai pembiasaan yang dilakukan di SDIT Bina Bangsa menunjukkan bahwa para pendidik PAI secara konsisten memberikan kontribusi dalam mendorong perkembangan karakter positif pada siswa. Dorongan ini terwujud melalui pemberian motivasi dan penegakan disiplin siswa oleh pendidik PAI. Pendidik PAI memberikan bimbingan melalui penerapan 5S setiap hari, pembacaan Sayyidul Istighfar dan Asmaul Husna sebelum masuk kelas, serta hafalan doa-doa harian dan surat-surat pendek pilihan. (Hasil Wawancara Dengan Pendidik PAI Di SDIT Bina Bangsa, n.d.)

b. Pendidik PAI sebagai pembimbing dan penasihat.

Dalam sebuah institusi pendidikan, pengajar memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter moral siswa dan memfasilitasi kesuksesan mereka. Di luar tanggung jawab mereka dalam memberikan pengajaran dan penyebaran informasi, para pengajar juga berperan sebagai mentor dan penasihat dalam mengembangkan karakter moral siswa. Pendidik dapat diibaratkan sebagai pemandu wisata, yang bertugas untuk memastikan kelancaran perjalanan melalui keahlian dan pengalaman mereka. (Nata, 2007) Seorang guru berperan sebagai penasihat bagi siswa dan orang tua, namun tidak memiliki pelatihan khusus dalam peran sebagai penasihat dan tidak memiliki bekal yang cukup untuk memberikan bimbingan.

Pendidik yang berperan sebagai penasihat memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter siswa, mendorong perkembangan individu yang berbudi luhur. Mayoritas siswa memperhatikan nasihat yang diberikan oleh para pengajar dan mematuhi. Meskipun demikian, ada beberapa kasus ketika beberapa siswa melihat nasihat yang diberikan oleh pendidik mereka hanya sebagai hal sepele atau mengabaikan bimbingan yang ditawarkan oleh instruktur

mereka. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa nasihat yang diberikan oleh pendidik PAI di SDIT Bina Bangsa telah efektif, karena bimbingan tersebut secara signifikan memberikan kontribusi terhadap perkembangan moral siswa.

Temuan penelitian di SDIT Bina Bangsa menunjukkan bahwa pendidik PAI memainkan peran kunci dalam membimbing siswa untuk mengembangkan karakter moral. Pendidik PAI di SDIT Bina Bangsa secara konsisten berusaha untuk mencegah siswa berpartisipasi dalam perilaku tercela. Guru PAI secara konsisten mendorong siswa untuk menerapkan prinsip 5S dan memberikan bimbingan yang berkelanjutan dalam praktik sehari-hari, termasuk salat dhuhur, salat ashar berjamaah, pembacaan sayyidul istigfar, asmaul husna, dan hafalan doa sehari-hari dan ayat-ayat pendek pilihan.

Menurut penelitian yang dilakukan di SDIT Bina Bangsa, peserta didik yang tidak mematuhi pembiasaan 5S dan pengamalan kegiatan ibadah sehari-hari mendapatkan nasihat dari Pendidik PAI mengenai aturan atau tata tertib yang berlaku bagi mereka yang melanggar kebijakan sekolah. Peneliti mengamati bahwa guru PAI memberikan nasihat dan teguran, dan jika peserta didik berulang kali melanggar peraturan, guru atau pendidik PAI memberikan hukuman yang mendidik, seperti membaca "I'stighfar" sebanyak 100 kali, melaksanakan sholat, dan membaca Asmaul Husna beserta ayat-ayat pendek di depan teman sebaya.

c. Pendidik PAI sebagai model dan suri tauladan

Pendidik harus fokus pada berbagai aspek: sikap dasar, komunikasi verbal dan gaya, kebiasaan kerja, tanggapan terhadap pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan interpersonal, proses kognitif, kecenderungan neurotik, preferensi, pengambilan keputusan, kesehatan, dan gaya hidup secara keseluruhan. Perilaku para pendidik secara signifikan berdampak pada siswa; meskipun demikian, siswa harus memiliki ketabahan untuk mengembangkan gaya hidup masing-masing. (Nata, 2007)

Allah SWT. menggunakan contoh atau teladan dalam mengajarkan manusia, yang berfungsi sebagai paradigma optimal untuk mudah dipahami dan diterapkan oleh individu. Para Nabi dan Rasul mencontohkan teladan tersebut, sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا)

(الاحزاب : 21)

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Q.S Al Ahzab ; 21)(RI, n.d.)

Keteladanan tidak hanya mencakup pemberian uswah dalam tindakan, tetapi juga mencakup banyak atribut yang dapat ditiru, seperti kebiasaan positif, yang berfungsi sebagai model perilaku yang patut dicontoh.

Perilaku luar biasa yang ditunjukkan oleh para pendidik kepada para siswa, khususnya di SDIT Bina Bangsa, menjadi contoh langsung dari tindakan kita sendiri. Keteladanan tidak hanya ditujukan kepada para pengajar PAI, tetapi juga kepada semua pengajar di semua bidang studi. Dalam hal ini, para pengajar berfungsi sebagai teladan. Hal ini sejalan dengan premis bahwa pendidik berperan sebagai panutan bagi murid-murid mereka dalam lingkungan akademik, mirip dengan fungsi orang tua di rumah. Pendidik harus berhati-hati dalam bertindak dan berkata-kata, karena murid, yang memiliki kecenderungan untuk meniru, secara naluriah akan meniru perilaku dan saran dari teman sebaya dan pendidik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Bina Bangsa menunjukkan akhlaqul karimah yang luar biasa. Dia memiliki sikap yang sopan, menunjukkan disiplin dalam memenuhi tanggung jawabnya, berpakaian rapi, dan menjaga hubungan positif dengan semua pemangku kepentingan di SDIT Bina Bangsa. Beliau secara konsisten mempromosikan praktik tersenyum, menyambut orang lain, dan menunjukkan kesopanan dan kesantunan terhadap para pengajar dan anak-anak.

2. Faktor penghambat Pendidik PAI dalam pembentukan akhlakul karimah di SDIT Bina Bangsa

Faktor-faktor yang menghambat pengembangan akhlakul karimah melalui pembiasaan pada siswa antara lain sebagai berikut :

a. Latar belakang peserta didik

Faktor-faktor dalam lingkungan keluarga yang memengaruhi perilaku anak termasuk modeling orang tua, keterikatan orang tua, dan kohesi keluarga. (Simanullang et al., 2017) Orang tua, terkadang disebut keluarga, adalah mereka yang membimbing anak-anak muda dalam konteks kekeluargaan. Keluarga didefinisikan secara keseluruhan dalam bab ini, terlepas dari apakah mereka terdiri dari orang tua kandung, orang tua angkat, atau orang tua tiri. Pada saat yang sama, ketika pria dan wanita terikat dalam pernikahan secara hukum, kami mengatakan bahwa mereka adalah sebuah keluarga. (Ruli, 2020) Tanggung jawab pendidikan anak-anak mereka sebagian besar berada di tangan orang tua.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sejarah keluarga anak-anak yang beragam sesuai dengan tingkat agama yang berbeda. Konteks keluarga secara signifikan berdampak pada instruksi perilaku yang didapat anak-anak. Singkatnya, siswa yang berasal dari latar belakang keluarga yang

menguntungkan cenderung menunjukkan sifat-sifat kepribadian yang positif, sementara mereka yang berasal dari lingkungan yang kurang beruntung mungkin memiliki karakter negatif atau kekurangan moral.

b. Lemahnya minat peserta didik

Minat adalah faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang. Minat yang besar akan menghasilkan usaha yang tekun dan ulet dalam menghadapi masalah. Individu dengan motivasi yang kuat untuk belajar akan memperoleh pengetahuan dengan cepat dan memiliki kemampuan untuk memahami dan menyimpan informasi.

Ketidaktertarikan siswa berdampak buruk pada pembelajaran; ketika kurikulum tidak sesuai dengan minat mereka, siswa tidak mungkin terlibat secara serius, yang mengakibatkan kurangnya motivasi dan kepuasan dengan materi pelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa elemen penting yang mempengaruhi perkembangan akhlakul karimah pada siswa adalah kurangnya antusiasme mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari atau kegiatan keagamaan. Contohnya adalah shalat subuh, pembiasaan menghafal surah-surah pendek, hafalan doa sehari-hari, mengulas ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan praktik-praktik keagamaan lainnya. Latihan-latihan ini memfasilitasi pengembangan karakter siswa yang berbudi luhur dan praktik perilaku yang patut dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

c. Lingkungan Masyarakat

Konteks komunitas mencakup interaksi sosial, yang juga dapat merujuk pada kegiatan ekstrakurikuler di luar lingkungan akademis. Hal ini secara signifikan berdampak pada perilaku dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Efek sosialisasi yang cepat dapat berdampak buruk pada anak-anak jika ada pengaruh negatif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengaruh masyarakat eksternal menghambat penanaman cita-cita akhlakul karimah pada siswa., peserta didik di sekolah bisa langsung menerapkan pengaruh dari luar kepada teman-temannya baik dalam ucapan maupun perilaku yang kurang baik.

3. Faktor Pendukung Pendidik PAI dalam pembentukan akhlakul karimah di SDIT Bina Bangsa

Faktor-faktor yang mendukung pengembangan pembentukan akhlakul karimah pada siswa antara lain sebagai berikut :

a. Kualitas Pendidik

Pendidik PAI yang berkualitas adalah memiliki pengetahuan agama yang luas dapat membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai – nilai agama. serta memiliki teladan yang dapat di contoh oleh siswa di sekolah. Pendidik PAI memiliki karakteristik yang baik seperti : kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan ketekunan, kehati-hatian, akan selalu direkam dalam pikiran siswa dan dalam batas waktu tertentu akan diikuti mereka. (Mumthahanah : 2021)

b. Metode pembelajaran yang efektif

Metode pembelajaran Metode berasal dari bahasa latin meta yang berarti melalui, dan hodos yang berarti jalan ke atau cara ke. Dalam bahasa Arab, metode disebut tariqoh, artinya jalan, cara sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita. Pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar dari pendidik (orang dewasa) kepada anak-anak yang masih dalam proses pertumbuhan berdasarkan norma-norma yang Islami agar terbentuk kepribadianya menjadi kepribadian muslim.Selanjutnya, yang dimaksud dengan metode pendidikan Islam disini adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepadaanak didik agar terwujud kepribadian muslim.

c. Sarana dan Prasarana sekolah

Kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan akhlakul karimah siswa seperti adanya tempat ibadah seperti masjid dipergunakan untuk kegiatan- kegiatan keagamaan seperti sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, sholat jumat, dan bisa juga digunakan untuk kegiatan majlis ta`lim untuk penyampaian materi agama yang sifatnya untuk pembinaan akhlakul karimah siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa bejalan efektif apabila sarana dan prasarananya cukup.

d. Kerjasama dengan orang tua

Kerjasama dan dukungan dari orang tua juga harus berupaya untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang dan tentram, sehingga anak dengan mudah untuk diarahkan pada hal-hal yang positif. Dalam keteladanan orang tua harus memberikan contoh langsung tentang bagaimana kehidupan muslim sehari-hari seperti sholat pada waktunya, kejujuran dan sebagainya.

4. Akhlakul karimah peserta didik

Kata akhlak telah dipinjam ke dalam bahasa Indonesia dari bahasa Arab. “Khuluqun” berarti ”budi pekerti, perangai, tabiat, kebiasaan, dan sebagainya.”

Bentuk jamak dari kata ini adalah akhlaaq.(Poerwodarminto, 1984) Istilah akhlak (yang berarti pencipta) dan makhluk (yang berarti ciptaan atau apa pun yang diciptakan) secara etimologis terkait, yang berasal dari kata khalaqa, menciptakan. Oleh karena itu, istilah khulq dan akhlak menunjukkan “penciptaan” semua entitas yang ada selain Tuhan, termasuk fenomena manusia.(Aminuddin, 2006)

Berbagai pihak berwenang telah mengembangkan teori karakter berdasarkan elemen terminologi, seperti:

- a. Ibnu Miskawaih, akhlak adalah kondisi mental yang mendorong seseorang untuk bertindak secara impulsif;
- b. Imam Ghazali, akhlak adalah karakteristik yang tertanam kuat dalam esensi, yang darinya perilaku muncul dengan mudah, tanpa perenungan yang disengaja;
- c. Prof. Dr. Ahmad Amin, akhlak adalah Kehendak yang terbiasa menandakan bahwa ketika kehendak membentuk suatu kebiasaan, kebiasaan tersebut disebut sebagai karakter.(Sinaga, 2004)
- d. Ibrahim Anis, akhlak adalah karakteristik intrinsik dari roh yang mendorong beragam perilaku, baik yang berbudi luhur maupun yang jahat, tanpa disengaja.(Akhmad Khusaeri, 2012)

Dari definisi-definisi di atas, jelaslah bahwa karakter seseorang adalah kualitas bawaan, khususnya kondisi pikiran yang telah dibudidayakan, di mana sifat-sifat yang memunculkan perilaku yang muncul dengan mudah dan secara naluriah, tanpa perenungan atau imajinasi sebelumnya, yang benar-benar melekat pada esensi seseorang. Karakter harus tertanam kuat dalam jiwa, sehingga menghasilkan perilaku yang tidak hanya masuk akal, tetapi juga sesuai dengan syariat Islam, termasuk Al Qur'an dan Hadits.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “akhlak” diartikan sebagai budi pekerti dan terpuji.(Kemdikbud, n.d.) Istilah karimah menunjukkan perilaku etis yang terpuji yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, istilah alkarimah sering kali merujuk pada tindakan terpuji yang sangat penting, seperti menyumbangkan kekayaan karena Allah, berbuat baik kepada orang tua, dan tindakan-tindakan serupa. Menurut Al-Ghazali, akhlak mulia, yang terkadang disebut sebagai karakter yang sangat baik, adalah kondisi batin yang positif. Hati manusia, atau jiwa, memiliki empat tingkatan, dan dalam diri seseorang yang berkarakter mulia, semua tingkatan itu tetap positif, seimbang, dan selaras satu sama lain.(Quasem, 1988)

Islam menetapkan standar yang pasti untuk mendidik murid-murid dengan karakter yang terpuji. Islam menekankan cara-cara yang baik untuk

melakukan tindakan yang baik. Seseorang yang memiliki niat baik namun melaksanakannya dengan tidak benar dianggap hina. Tolok ukur karakter yang baik berfungsi sebagai panduan bagi umat manusia untuk mengembangkan karakter, pola pikir, dan watak yang patut dicontoh, seperti yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad. (Sudarsono, 2005) Selain itu, perilaku yang baik dalam Islam selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan perilaku Rasul, yang meliputi ketaatan kepada Allah dan Rasul, memenuhi nazar, merawat anak yatim, menunjukkan kejujuran, dapat dipercaya, sabar, puas, dan tulus.

Akhlakul karimah terhadap sesama peserta didik yang harus dikembangkan antara lain :

1. Menghormati perasaan orang lain sesuai dengan prinsip-prinsip Islam: menahan diri untuk tidak tertawa di hadapan mereka yang sedang bersedih, menghindari meremehkan siswa lain, dan tidak terlibat dalam fitnah.
2. Mengucapkan salam dan membalasnya dengan sikap yang baik, menyayangi sesama Muslim sebagaimana menyayangi diri sendiri, dan merangkul kebajikan.
3. Menunjukkan rasa syukur. Individu yang mengagumkan adalah individu yang menunjukkan rasa syukur.
4. Menghormati komitmen: ketika siswa membuat janji kepada teman sebayanya, mereka harus menepatinya, karena janji adalah kepercayaan yang harus dipenuhi.
5. Pelecehan atau merendahkan siswa lain dilarang.
6. Hindari mencari kekurangan teman sekelas lainnya. Individu yang sering mencari kekurangan orang lain memiliki karakter yang buruk atau tidak memiliki integritas moral.

5. Strategi Pendidik PAI dalam membentuk akhlakul karimah Peserta Didik

Untuk menumbuhkan akhlakul karimah siswa, para pendidik dalam pendidikan agama Islam menggunakan strategi sebagai berikut:

- a. Menerapkan peraturan ataupun menggunakan metode hukuman kepada peserta didik.

Menurut Imam Al-Ghazali, hukuman tarhib berfungsi sebagai alat untuk mendidik, sedangkan hadiah targhib, seperti hadiah atau pujian, berfungsi sebagai mekanisme penguatan. Para pendidik, menurut Imam Al-Ghazali, harus memberikan contoh perilaku yang baik demi kebaikan murid-muridnya. Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab pengajar untuk mengakui usaha murid jika mereka mampu melakukan latihan yang telah diajarkan sebelumnya atau mematuhi peraturan yang telah ditentukan. Sudah sepantasnya untuk mendisiplinkan murid yang tidak mematuhi peraturan atau berpartisipasi dalam

kegiatan yang sudah ada. Tetapi ada banyak bagian yang bergerak dalam hal hukuman. Jika seorang siswa melanggar peraturan sekali, maka cukup dengan memberikan bimbingan pada awalnya. Setelah melanggar peraturan untuk kedua kalinya, siswa akan mendapatkan lebih banyak bimbingan. Namun, jika mereka melanggar peraturan tiga kali atau lebih, instruktur diizinkan untuk menjatuhkan hukuman yang dirancang untuk mencegah siswa dan menghindari terulangnya perilaku tersebut. Tindakan disipliner harus menjadi jalan terakhir bagi para pendidik untuk memperbaiki perilaku siswa dan mendorong perkembangan mereka menjadi individu yang berbudi luhur. (Ma'arif, 2017)

b. Mengagendakan kegiatan pembiasaan

Guru pendidikan agama Islam harus menjadwalkan praktik-praktik pembiasaan ini secara konsisten dan sistematis. Pengembangan karakter terpuji pada siswa tidak dapat dilakukan secara instan. Pembiasaan merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh para pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran. Pendekatan pembiasaan sangat efektif untuk pengembangan karakter siswa, karena tidak ada unsur paksaan. Dalam melaksanakan kegiatan ini, pengajar tidak memaksa anak, sehingga pada akhirnya kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter dapat berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. (Zuhri, 2013)

c. Menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik

Sebelum mengharuskan peserta didik menyesuaikan diri dengan kegiatan yang kondusif untuk pengembangan karakter, pendidik harus memberikan contoh atau teladan sebelum melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya, seperti melaksanakan salat Zuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, menunjukkan kesopanan, dan mendemonstrasikan ucapan yang patut dicontoh. Tugas ini harus dilakukan oleh para pendidik, karena mereka adalah model yang paling patut dicontoh oleh para siswa.

d. Memberikan penghargaan atau apresiasi

Di samping memberikan hukuman, pengajar pendidikan agama Islam juga harus memberikan penghargaan atau pengakuan kepada siswa yang mematuhi peraturan, sehingga dapat menumbuhkan semangat dan mendorong kebiasaan untuk mematuhi peraturan. Misalnya, jika seorang siswa telah menginspirasi teman-temannya untuk membaca Al-Qur'an setiap hari, instruktur harus memberikan hadiah, seperti kenaikan kelas atau bentuk penghargaan lainnya, untuk mendorong siswa tersebut agar terus melakukan hal yang sama.

e. Pembelajaran PAI

Para siswa dibiasakan untuk berdoa dan mengaji bersama sebelum memulai proses pendidikan. Selama proses pendidikan, instruktur harus memberikan contoh sikap dan ucapan yang tepat bagi para siswa, termasuk kepatuhan terhadap pedoman Islam untuk pakaian dan perhiasan, serta menggunakan komunikasi yang lembut dan menunjukkan perilaku yang sopan.

Di akhir kelas, instruktur menginstruksikan siswa untuk berdoa bersama untuk menutup sesi.

Cara-cara tambahan yang dapat digunakan oleh instruktur untuk meningkatkan perkembangan akhlaq al-karimah murid-muridnya antara lain :

1. Peserta didik perlu dikenalkan secara komperhensif tentang akhlak
2. Peserta didik perlu diajarkan keteladanan
3. Membatasi kesenangan dan kemewahan peserta didik
4. Memperkuat hubungan antara guru dengan peserta didik
5. Menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik
6. Membangun akhlak peserta didik dengan mengontrol lingkungannya. (Putri et al., 2022)

KESIMPULAN DAN SARAN

Mereka yang membimbing, memberi teladan, dan membantu siswa dalam mencapai pertumbuhan jasmani dan rohani dikenal sebagai Pendidik PAI, dan mereka mendidik dan menanamkan pengetahuan Islam. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama, yaitu untuk menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah, ketaqwaan kepada Allah, akhlak mulia, serta perilaku yang patut diteladani agar menjadi berkah bagi masyarakat, agama, dan bangsanya. Peran pendidik sangat banyak, namun yang paling utama adalah sebagai pemberi informasi yang otentik kepada peserta didik. Kedua, pendidik mewujudkan karakter yang mulia, karena hal ini merupakan landasan fundamental bagi ketahanan suatu bangsa. Ketiga, pendidik memberikan nasihat kepada murid-muridnya tentang kehidupan yang berbudi luhur, khususnya mereka yang mengenali penciptanya, sehingga terhindar dari kesombongan dan memupuk kebaikan kepada Rasul, orang tua, dan orang lain yang telah mendukung mereka.

Untuk menumbuhkan karakter moral anak didik, pendidik dalam pendidikan agama Islam menggunakan strategi sebagai berikut:

- a. Menerapkan aturan atau menggunakan bentuk-bentuk disiplin dengan siswa.
- b. Mengatur sesi latihan rutin
- c. Menjadi teladan bagi siswa
- d. Mengakui dan memberikan penghargaan
- e. Pembelajaran PAI

DAFTAR RUJUKAN

Akhmad Khusaeri, A. S. (2012). *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*. PT. Alex Media Komputindo.

Aminuddin, dkk. (2006). *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan*

Agama Islam. Graha Ilmu.

Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan pemikiran tokoh*. PT. Renaja Rosdakarya.

Hasil wawancara dengan pendidik PAI di SDIT Bina Bangsa. (n.d.).

Hendropuspito. (2006). *Sosiologi Sistemika*. Kanisius.

Kemdikbud. (n.d.). *No Titl*. Retrieved July 1, 2024, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karimah>

Ma'arif, M. A. (2017). Hukuman (Phunishment) dalam perspektif pendidikan pesantren. *Jurnal Ta'allum*, 5(1).

Nata, A. (2007). *Manajemen Pendidikan*. Kencana Prenada Media.

Nata, A. (2015). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Raja Grafindo persada.

Nina Lamatenggo, H. Bu. (2016). *Tugas Guru dalam Pembelajaran (Aspek yang Mempengaruhi)*. Bumi Aksara.

Nurfuadi. (2022). *Profesionalisme Guru*. STAIN Press.

Poerwodarminto, W. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Putri, A. S., Mansyur, M. H., & Ulya, N. (2022). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Peserta Didik Yang Berakhlakul Karimah di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(16), 83–92.

Quasem, M. A. (1988). *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di dalam Islam*. Pustaka.

RI, D. agama. (n.d.). *Al-qur'anul karim (Al-Qobidl)*.

Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak". *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 144.

Samsu. (2017). *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research Development*. Pusaka Jambi.

Simanullang, H., Wahjoedi, W., & Sapto, A. (2017). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.

Sinaga, Z. A. dan H. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. PT. Raja Grafindo Persada.

Sudarsono. (2005). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. PT. Rineka Cipta.

Sudjana, N. (1991). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Sinar Baru.

Suparlan, P. (1997). Paradigma Naturalistik Dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Penggunaannya". *Dalam Jurnal Antropologi*.

Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 (Vols. 1 & 2). (2003). Media Wacana.

Undang – undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1. (n.d.).

Zuhri, M. N. C. (2013). Studi Tentang Efektivitas Tadarus al-Qur'an dalam Membina Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta. *Jurnal Cendekia*, 11(1).